

BAB II

RADIKALISME DAN *LONE-WOLF TERRORISM* DI NEGARA BARAT

Bab ini mengkaji kondisi negara-negara Barat, khususnya Austria, Amerika Serikat, dan Selandia Baru, pada fase awal kedatangan imigran dan dinamika sosial-politik yang memicu berkembangnya sentimen publik serta kemunculan paham ekstrem berbasis superioritas kulit putih termasuk White Nationalism, sebagai bagian dari dinamika yang terjadi. Pembahasan difokuskan pada konsep terorisme sayap kanan, pola dan proses radikalisasi, serta kemunculan tren lone-wolf terrorism sebagai bentuk kekerasan politik yang semakin menonjol. Selain itu, bab ini menguraikan peran Great Replacement Theory sebagai narasi konspiratif yang bertahan dan berkembang di ruang publik, sekaligus berfungsi sebagai kerangka moral yang membenarkan kekerasan ekstrem.

Signifikansi kajian ini diperkuat oleh meningkatnya perhatian terhadap terorisme sayap kanan sepanjang dekade 2020-an, di mana meskipun jumlah serangan tidak selalu tinggi secara kuantitatif, dampaknya besar dan pola ancamannya bersifat terfragmentasi serta terdigitalisasi. Sejalan dengan temuan Ramón Spaaij (2021), lone-wolf terrorism kerap dipicu oleh konstruksi ancaman eksistensial dan motivasi moral individual yang dipupuk oleh narasi ideologis, bukan oleh struktur organisasi formal. Dengan demikian, bab ini menempatkan kasus-kasus empiris dan wacana ideologis tersebut sebagai konteks penting untuk memahami bagaimana ekstremisme sayap kanan bertransformasi dari keyakinan menjadi aksi teror.

2.1.Kedatangan Imigran ke Wilayah Barat

Amerika Serikat dan Eropa memiliki sejarah yang kurang lebih sama terkait masuknya para imigran, khususnya imigran kulit gelap dari Afrika, melalui agenda slave trade atau perdagangan budak. Salah satu perdagangan budak terbesar dimulai sejak tahun 1500-an dan dikenal dengan Transatlantic Slave Trade ketika kapal Spanyol melintasi Samudra Atlantik dengan membawa budak-budak dari Afrika untuk dijual di Greater Antilles atau wilayah kepulauan Karibia. Sejarah ini penting ditegaskan karena menjadi akar pembentukan struktur rasial yang hingga kini memengaruhi bagaimana imigran berkulit gelap dipersepsikan di negara-negara Barat. Kedatangan imigran ini pada mulanya hanya untuk dijadikan buruh oleh para kulit putih. Namun, seiring perkembangan waktu, imigran mulai tinggal dan melakukan perkawinan dengan warga setempat sehingga terjadi proses asimilasi di berbagai wilayah di Amerika Serikat dan Eropa (A & Fortes-Lima, 2022, 307). Implikasinya, migrasi di kawasan Barat sejak awal bukan sekadar fenomena demografis, tetapi juga proses politik-rasial yang menimbulkan hierarki sosial dan menjadi pondasi penting untuk memahami kemunculan narasi ancaman terhadap imigran di masa-masa selanjutnya.

Pasca Perang Dunia ke-2, terjadi gelombang migrasi besar-besaran kelompok Indochina dari Vietnam imbas Perang Vietnam tahun 1955 (A & Fortes-Lima, 2022, 307). Pasca konflik itu, tren peningkatan angka imigran ke Eropa tetap terus meningkat, terutama pada abad ke-19 dimana mulai banyak imigran yang

masuk ke Eropa dari negara-negara bekas jajahan seperti dari wilayah Asia Selatan dan Afrika Utara untuk bekerja, migrasi keluarga, atau bahkan juga mengungsi akibat konflik. Tren inilah yang kemudian membentuk persepsi masyarakat Eropa bahwa migrasi dari bekas wilayah kolonial semakin meningkat dan tidak terhindarkan. Kemudian, lonjakan angka imigran di Amerika Serikat juga disebabkan oleh undang-undang nasional yakni 1965 US Immigration and Nationality Act yang turut menunjukkan bahwa migrasi ke Amerika juga dipengaruhi oleh kebijakan negara yang membuka akses (Batalova, 2011). Artinya, negara turut berperan sebagai pembentuk persepsi publik terhadap imigran. Peningkatan angka migrasi ini tidak lantas berhenti melainkan justru semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kini, imigran juga bertambah dari wilayah MENA (Middle Eastern and North Africa) (Sari, 2015). Data ini menegaskan bahwa migrasi kontemporer di negara Barat seringkali dipersepsikan sebagai “krisis” yang bukan semata karena jumlahnya, tetapi karena narasi politik yang membingkai migrasi sebagai ancaman keamanan nasional. Namun, perlu dipahami bahwa kebijakan migrasi negara dalam konteks ini bukanlah semata-mata penyebab langsung radikalisasi, melainkan sebagai faktor kontekstual yang kemudian dengan bebas ditafsirkan secara ideologis oleh aktor-aktor tertentu.

Berbeda dari Amerika Serikat dan Eropa, Selandia Baru memiliki dinamika migrasi yang unik. Meskipun secara geografis negara ini terletak di benua Oceania,

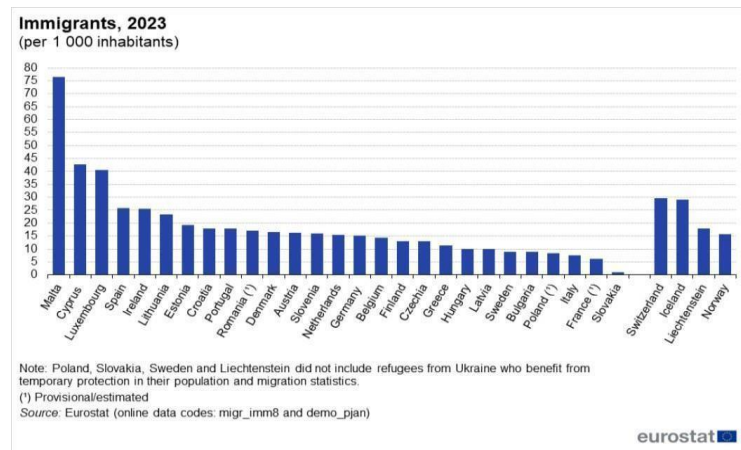
secara politis dan kultural ia termasuk sebagai bagian dari negara-negara Barat karena sejarah kolonial Inggris dan dominasi institusi serta budayanya yang berakar dari Eropa. Namun, tidak seperti negara-negara barat lainnya, penduduk asli Selandia Baru justru orang-orang berkulit gelap yakni Suku Maori. Hal ini menciptakan inversi historis yakni kelompok kulit putih yang datang sebagai penjajah justru diposisikan sebagai “penduduk asli baru”, sementara Māori dipinggirkan, didukung dengan penulisan sejarah kolonial yang menyebut Selandia Baru sebagai “tanah kosong” untuk memperkuat narasi tersebut (Rata, 2020). Berbeda dengan kawasan Barat lainnya, sejarah ini menunjukkan bahwa konflik migrasi bukan hanya persoalan jumlah imigran, tetapi juga kontrol narasi.

Doktrin sejarah ini selanjutnya disinyalir menjadi akar munculnya paham ekstrem kanan di Selandia Baru, salah satunya white nationalism. Didukung dengan kesalahan penafsiran terhadap teori ras Darwin (Social Darwinism) yang kemudian digunakan sebagai justifikasi keunggulan ras kulit putih. Penting dicatat bahwa penggunaan pseudo-sains ini bukan hanya masalah ideologi, tetapi berfungsi sebagai legitimasi bagi kelompok radikal untuk membingkai kehadiran Māori dan kelompok non-kulit putih lain sebagai ancaman. Seiring meningkatnya imigran non-kulit putih, termasuk Muslim, pola ekstremisme pun beragam dengan taktik dan ideologi berbeda (Miller et al., 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa persepsi ancaman di Selandia Baru berkaitan erat dengan upaya mempertahankan status dominan kelompok kulit putih sebagai sebuah pola yang berbeda tetapi tetap sejalan dengan dinamika negara Barat lainnya. Namun demikian, keberadaan

migrasi historis, perumusan kebijakan nasional negara, serta pembentukan struktur rasial tidak secara otomatis menghasilkan kekerasan ekstrem. Sebagian besar masyarakat di negara-negara Barat hidup berdampingan dengan imigran tanpa terlibat dalam radikalisme, sehingga faktor migrasi harus dipahami sebagai kondisi struktural awal, bukan determinan tunggal tindakan teror.

2.2.Terbentuknya Persepsi Publik terhadap Isu Ras dan Migrasi

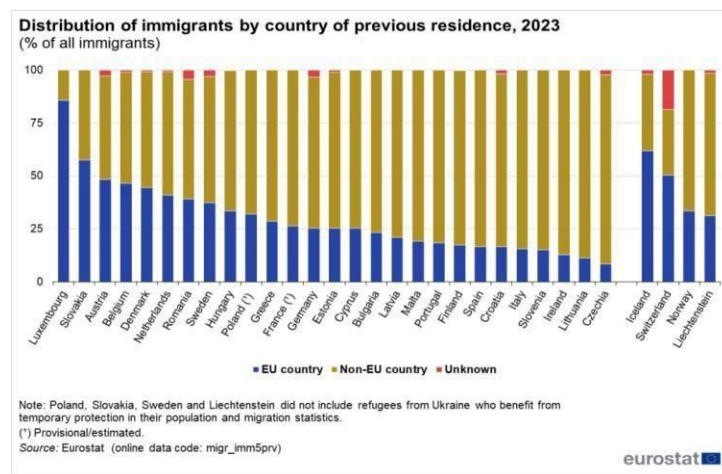
Perubahan dinamika global yang menyebabkan terjadinya migrasi seperti yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya tentu menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat yang bersentuhan langsung dengan para imigran secara umum. Menurut laporan dari International Organization for Migration (IOM), beberapa kawasan besar dan penting di dunia –kecuali Eropa –penduduknya rata-rata tidak mengalami masalah dengan kehadiran imigran di negara mereka dan bahkan juga menghendaki peningkatan jumlah migrasi. Namun, terdapat catatan pada hasil penelitian di Eropa, khususnya Eropa bagian selatan dan Inggris, bahwa penduduknya bersikap lebih tertutup dan mengharapkan penurunan angka migrasi ke negara mereka (Global Migration Data Analysis Centre Berlin, 2015, 9). Berikut grafik jumlah imigran yang memasuki Eropa pada tahun 2023:



Gambar 2.1. Grafik Jumlah Imigran yang berpindah ke Eropa

Sumber: Eurostat, 2024

Selanjutnya, terdapat grafik perbandingan antara imigran yang masuk atau berpindah ke Eropa dari sesama negara Eropa, luar Eropa, dan tanpa keterangan pada tahun 2023:



Gambar 2.2. Grafik Jumlah Imigran yang berpindah ke Eropa dari Eropa, luar Eropa, dan wilayah tidak diketahui.

Sumber: Eurostat, 2024

Kedua grafik sama-sama menampilkan jumlah imigran yang masuk ke Eropa, tetapi grafik kedua menambahkan rincian asal negara para imigran. Pada grafik kedua, terlihat sebagian besar negara Eropa menerima imigran dari luar wilayah jauh lebih banyak daripada imigran dari sesama negara Eropa. Grafik mengindikasikan bahwa populasi kulit putih Eropa jumlahnya lebih sedikit daripada populasi imigran non-kulit putih yang datang dari luar wilayah. Situasi ini memiliki peluang besar untuk terus berlanjut karena imigran yang memasuki wilayah Eropa memiliki kesempatan menetap dan memiliki keturunan melalui proses amalgamasi antar sesama imigran atau penduduk kulit putih lokal. Dengan demikian, perubahan komposisi demografi penduduk Eropa pasti akan turut berubah. Namun, perubahan demografis ini seringkali dibesar-besarkan melalui narasi politik dan media, dan tidak selalu mencerminkan ancaman nyata terhadap keberlangsungan kelompok mayoritas. Di sinilah peran framing ideologis menjadi krusial dalam mengubah fakta demografis menjadi persepsi ancaman eksistensial.

Perubahan demografi kemudian menimbulkan dinamika dalam masyarakat lokal karena perbedaan yang dihadirkan oleh imigran, seperti perbedaan budaya, keyakinan agama, bahasa, hingga warna kulit. Perbedaan ini tidak hanya berdampak kepada para penduduk lokal, melainkan juga kepada para imigran karena lingkungan baru yang terasa asing. Oleh sebab itulah biasanya para imigran ini, baik secara disadari atau tidak, akan berkumpul dan membentuk kelompok sosial sebagai orang-orang minoritas yang berusaha untuk saling mendukung proses adaptasi. Terbentuknya kelompok ini kemudian memberi manfaat psikologis seperti meningkatkan rasa percaya diri dan

ketangguhan dalam menghadapi ancaman serta rasa aman karena saling memiliki –atau perasaan ‘tidak sendirian’ –yang terbentuk dari keterhubungan antara anggota kelompok (Reyna et al., 2022, 82).

Kelompok seperti ini tidak hanya terbentuk di kalangan imigran melainkan juga di kalangan orang-orang kulit putih untuk terus menguatkan identitas diri, tidak hanya sebagai orang kulit putih saja tetapi juga sebagai penduduk asli. Adanya kelompok-kelompok sosial seperti kelompok imigran dan kulit putih kemudian sejalan dengan pendekatan teori *Social Identity* yang menekankan bahwa identitas sosial membentuk batas tegas antara “kita” dan “mereka” karena perbedaan identifikasi sosial masing-masing anggota kelompok (Stets & Burke, 2000, 225). Dinamika yang umum terjadi di antara kedua kelompok ini biasanya berbentuk rasa kekhawatiran kelompok penduduk kulit putih dapat merasa terancam akan pertumbuhan kelompok imigran karena khawatir akan lunturnya budaya lokal atau masifnya pertumbuhan tren multikulturalisme di masyarakat. Sebagaimana hipotesis dari teori *Group Threat*, biasanya, kelompok penduduk asli akan cenderung memiliki sikap berprasangka terhadap para imigran atas adanya ancaman yang dirasakan terhadap ekonomi dan budaya lokal mereka (Smiley & Yang, 2020). Ketika identitas sebagai penduduk asli kulit putih dibayangkan sedang terancam, identitas tersebut dapat berubah menjadi alat justifikasi untuk mempertahankan superioritas kelompok. Pola ini menjadi pondasi penting untuk memahami bagaimana berbagai bentuk ideologi ekstrem berbasis ras berkembang dalam konteks masyarakat Barat, seperti White Nationalism. Meskipun teori group threat menjelaskan munculnya prasangka dan ketegangan antar kelompok,

tidak semua individu yang merasakan ancaman identitas akan bergerak menuju kekerasan, sehingga diperlukan variabel tambahan untuk menjelaskan transisi menuju tindakan kekerasan atau terorisme.

2.3.Radikalisme White Nationalism

2.3.1. Perkembangan Paham White Nationalism

Salah satu bentuk manifestasi ekstrem yang muncul akibat sikap justifikasi superioritas kelompok seperti pada penjelasan sebelumnya adalah white nationalism. White Nationalism merupakan sebuah ideologi etnonasionalis yang menempatkan orang kulit putih sebagai kelompok yang dianggap berhak mendominasi suatu negara atau wilayah, didasarkan pada keyakinan akan superioritas rasial dan biologis mereka. Biasanya, paham ini disertai dengan sikap antisemitisme, xenofobia, misogini, dan berbagai bentuk kebencian terhadap kelompok minoritas lainnya (Stabbins, 2022). Meskipun ideologi ini bisa menyebar dan dipraktikkan di mana saja, tetapi pada umumnya ia lebih banyak bercokol di wilayah- wilayah dengan mayoritas penduduk kulit putih seperti Eropa, Amerika Serikat, dan pada kasus tertentu, Selandia Baru. Hal ini mendorong munculnya berbagai persepsi terhadap imigran yang lebih sering didasari oleh prasangka daripada fakta.

Di Amerika Serikat, paham ini muncul pada akhir abad ke-19, dimana terdapat sebuah kelompok bernama Ku Klux Klan yang meneror masyarakat Afrika-Amerika, setelah penghapusan perbudakan. Melalui gerakan ini, Ku Klux Klan berusaha menjaga kultur rasisme dan mengenalkan rasa superioritas

kulit putih kepada anggotanya. Gelombang kedua KKK yang muncul sekitar 1915 memperkuat ideologi white nationalism melalui seruan white pride dan white power. Gagasan ini diperkuat oleh Madison Grant lewat bukunya *The Passing of the Great Race* (1916), yang secara pseudo-ilmiah mengklaim bahwa ras putih “Nordic” terancam oleh imigrasi massal dan harus dijaga kemurniannya agar peradaban Barat tetap jaya (Caffrey, 2023). Pasca Ku Klux Klan, perkembangan paham White Nationalism terus berlangsung, tetapi mengalami fragmentasi dan perubahan bentuk menjadi berbagai gerakan radikal seperti Neo-Nazi, Aryan Nations, bahkan dalam skala yang lebih besar dan serius; partai politik.

Selain menjadi basis ideologi dari beberapa komunitas kebencian dan partai politik, paham ini juga berkontribusi terhadap terbentuknya pola terorisme seperti tren *lone-wolf terrorism* sebagai bagian dari bentuk *leaderless resistance* gagasan Louis Beam di tahun 1980 - 1990. Tren ini terus mengalami eskalasi dari tahun ke tahun dan terus diperdebatkan, salah satunya oleh Professor dari North Carolina University, Charles Kurzman, yang menyatakan kepada New York Times bahwa terorisme ini adalah ancaman keamanan yang cukup berat bagi Amerika Serikat (Koehler, 2016, 85). Hal ini terbukti karena angka kasus serangan akibat gerakan white nationalism mengalami lonjakan pesat sebesar 320% selama tahun 2015 - 2020, dimana lebih banyak orang meninggal akibat serangan ini daripada serangan teror bermotif jihadisme (Azani et al., 2020, 5).

Sedangkan akar White Nationalism di Eropa dapat ditelusuri dari tradisi supremasi rasial yang menguat sejak era kolonialisme dan berkembang melalui pseudoscientific racial theories pada abad ke-19 yang menempatkan ras Kaukasia sebagai superior. Ideologi ini mencapai puncaknya pada awal abad ke-20 melalui fasisme dan Nazisme yang menekankan pemurnian ras dan nasionalisme etnis. Meskipun rezim fasis runtuh setelah Perang Dunia II, gagasan nasionalisme kulit putih tidak hilang sepenuhnya; ia justru bertransformasi melalui partai dan gerakan ekstrem kanan seperti *British National Front*, *Front National* di Prancis, dan Vlaams Blok di Belgia, yang memanfaatkan kecemasan publik terhadap imigrasi dan perubahan demografis. Pada abad ke-21, globalisasi dan krisis pengungsi semakin memperkuat sentimen ini, melahirkan narasi kontemporer seperti white genocide dan Great Replacement yang kini tersebar luas dalam jaringan far-right transnasional (Mudde, 2019; Betz, 2018; Traverso, 2016; Wodak, 2015; Eatwell & Goodwin, 2018).

Lain halnya dengan Selandia Baru. Kemunculan paham White Nationalism bukanlah suatu hal yang baru melainkan sudah lama dan menjadi bagian penting dari sejarah. Berbeda dengan penyebaran paham di wilayah barat, di Selandia Baru, paham ini berkembang melalui jalur saintifik yang menitikberatkan pada migrasi dan ras sehingga seringkali disebut dengan scientific racism. Rasisme ini didukung dengan kesalahpahaman terhadap teori darwin sehingga dikenal dengan Darwinism atau Social Darwinism yang

meyakini bahwa ada ras yang memang superior sehingga memiliki hak istimewa dan dapat berkuasa (Rata, 2022, 55). Melalui pandangan ini, keberlangsungan suatu kelompok ras dan penghancuran kelompok ras lainnya dianggap sebagai suatu hal yang tidak dapat terhindarkan. Dari sinilah benih awal white nationalism mulai terbentuk karena hierarki ras yang dilegitimasi secara ilmiah kemudian berkembang menjadi ideologi politik yang menuntut perlindungan eksklusif terhadap ras kulit putih. Paham ini kemudian juga berkembang menjadi komunitas-komunitas radikal seperti Action Zealandia yang turut melakukan penyebaran paham ekstrem secara online. Namun, perlu dipahami bahwa White nationalism dalam konteks ini bukan sebagai penyebab tunggal terorisme, melainkan sebagai ideologi payung yang menyediakan kerangka identitas dan musuh bersama, yang efektivitasnya bergantung pada kondisi sosial, politik, dan psikologis individu.

2.3.2. Framing Pemerintah dalam Memperburuk Citra Imigran

Framing buruk terkait imigran kemudian tidak hanya datang dari masyarakat dalam bentuk komunitas kebencian saja, melainkan juga dari pemerintah yang berakar dari partai-partai politik berasas sayap kanan. Di Eropa, contohnya. Sejak tahun 2024, tercatat dalam pemilihan umum bahwa kompas politik Eropa mulai bergerak ke arah kanan seperti yang terjadi di Italia, Slovakia, Finlandia, Hungaria, dan Czech dimana ini akan sangat berpengaruh terhadap kebijakan imigrasi di Eropa (Human Rights Monitoring Institute,

2024). Tidak hanya di negara itu, pengaruh politik sayap kanan yang kuat lainnya juga ditunjukkan dengan eksistensi Partai National Front di Prancis, *Sweden Democrats* di Swedia, *Party of Freedom* di Belanda, serta di beberapa negara lainnya (Koehler, 2016, 87).

Partai-partai ini gencar menyuarakan kebijakan anti-imigran dengan menciptakan berbagai framing buruk terkait imigran. Salah satu contohnya terjadi di Amerika Serikat. Sebutan paling umum yang dibuat oleh pemerintah terhadap imigran adalah ‘criminal aliens’ yang merujuk kepada orang-orang non-negara Amerika Serikat yang masuk ke Amerika Serikat secara ilegal dan atau melakukan kejahatan berpotensi sanksi deportasi. Sebutan ini tentu merujuk kepada imigran dan biasanya adalah imigran yang melakukan kesalahan-kesalahan minor di masyarakat seperti melanggar lalu lintas atau pelanggaran terhadap sistem imigrasi yang sebenarnya tidak fatal. Akan tetapi, sebutan ini akan disematkan kepada imigran tersebut untuk menunjukkan bahwa mereka memang berbahaya (MIRA Coalition, 2025).

Sejumlah partai Sayap Kanan ini rata-rata menggunakan isu yang sama untuk mendongkrak popularitasnya, yakni dengan mempromosikan jaminan keamanan bagi masyarakat dari ancaman masuknya imigran terdampak konflik di seluruh penjuru dunia ke Eropa. Imigran yang dimaksud dalam hal ini adalah imigran pengungsi dari perang di Gaza, Ukraina, Sudan, dan wilayah lainnya. Seperti yang diketahui, Eropa telah menerima jutaan imigran berupa pengungsi sejak sepuluh tahun terakhir dan hal ini menjadi isu yang cukup sensitif karena

masyarakat percaya bahwa inilah penyebab tingginya angka kasus terorisme dan pengangguran di negara mereka (Human Rights Monitoring Institute, 2024). Framing ini biasanya dibentuk tidak melalui sudut pandang ekonomi, melainkan dari sudut pandang sosial budaya dengan menggunakan terminologi-terminologi seperti ‘criminal aliens’, ‘aliens’, atau ‘remigrate’. Upaya ini kemudian ini tidak hanya berhasil membentuk persepsi masyarakat yang semakin buruk terhadap imigran, melainkan juga membentuk kebijakan yang lebih ketat terhadap migrasi.

Perkembangan paham white nationalism di ketiga wilayah ini menunjukkan bahwa paham radikal tidak hanya disebarkan oleh komunitas kebencian saja, melainkan juga dilegitimasi oleh partai politik yang bahkan memiliki kekuatan untuk mengatur arah kebijakan negara. Hal ini akan berimplikasi tidak hanya pada peraturan terkait arus masuk imigran, melainkan juga proses peradilan dalam negeri yang nantinya akan memberi standar ganda bagi para imigran. Terpilihnya pejabat pemerintahan yang berpegang teguh pada ideologi ini juga akan mengantar kepada izin pemberlakuan komunitas radikal, penyebaran konten radikal, dan izin pengedaran permainan atau berita bermuatan radikal tertentu di masyarakat. Selain itu, narasi lain yang kemudian turut dibangun dengan mudah oleh kelompok ini adalah perubahan signifikan pada catatan demografis penduduknya, dimana jumlah imigran meningkat pesat sedangkan angka kelahiran kulit putih menunjukkan penurunan.

Situasi ini sangat mungkin untuk dijadikan justifikasi bagi para penganut paham White Nationalism dalam menyebarkan pahamnya dengan narasi perjuangan melawan imigran demi melindungi ras kulit putih. Tak jarang, demi penanaman paham ini, akan muncul narasi-narasi defensif yang memberikan justifikasi moral terhadap menguatnya pandangan rasis bahkan juga tindak kekerasan seperti terorisme. Namun, penting dibedakan bahwa framing negara terhadap imigran tidak secara langsung mendorong terorisme, melainkan menciptakan iklim legitimasi simbolik yang dapat dimanfaatkan oleh aktor radikal tertentu untuk membenarkan tindakan kekerasan mereka.

2.3.3. Pola Radikalisasi Paham White Nationalism

Penyebaran paham radikal ini dilakukan dengan berbagai cara di berbagai lapisan masyarakat, baik secara daring maupun luring. Pendekatan yang digunakan juga cenderung modern dan mengikuti pola perkembangan zaman sehingga tidak mudah dicurigai sebagai komunitas radikal. Salah satu contohnya adalah Active Clubs atau ‘ACs’. Active Clubs adalah komunitas radikal White Nationalism berkedok kesehatan dan pengembangan diri. ACs sendiri memiliki sejarah panjang dalam mempertahankan nilai nasionalisme kulit putih mereka. Dulunya, komunitas ini memiliki nama Rise Above Movement (RAM) yang didirikan oleh Robert Rundo pada awal 2017 dan dikenal sebagai *street-fighting group*. Namun, komunitas ini sangat mencolok dan berulang kali telah menghadapi denda dari pemerintah karena menciptakan

kegaduhan, menyebarkan konspirasi, dan terlibat dalam kekerasan melawan polisi, jurnalis, dan warga sipil (O'Connor et al., 2023,5). Masalah ini akhirnya membawa RAM untuk terpecah dan bertransformasi menjadi komunitas radikal dengan pendekatan yang lebih sederhana, yakni kesehatan, dan dikenal dengan nama Active Clubs.

ACs kemudian tersebar di berbagai wilayah berpenduduk kulit putih seperti di Amerika Serikat, Kanada, dan Eropa. Adapun kelompok ini berfokus pada kesehatan, khususnya cabang latihan fisik semacam kebugaran, untuk mempersiapkan anggotanya dalam tindak kekerasan apabila sewaktu-waktu diperlukan. Mereka percaya bahwa latihan fisik dapat menghargai idealisme hipermaskulinitas dan menguatkan dedikasi terhadap nasionalisme mereka. Meskipun masing-masing ACs ini memiliki otonominya masing-masing, tetapi mereka sering melakukan pertemuan melalui berbagai aktivitas terkoordinasi seperti turnamen MMA (*Mix Martial Arts*), latihan fisik, bahkan aksi protes (O'Connor et al., 2023,6). Pertemuan-pertemuan ini diduga menjadi sarana untuk mendorong dedikasi setiap anggota hingga mereka semua mencapai titik loyalitas sempurna dan siap ‘membela’ orang-orang kulit putih lainnya, yang sesuai dengan hasil framing mereka, tengah mengalami ancaman demografis yang berdampak pada keadilan dan hak-hak dasar di masyarakat.

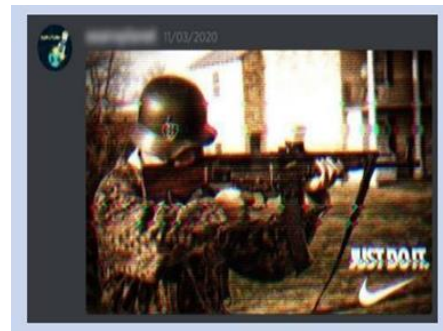
Selain melalui komunitas seperti *Active Clubs*, radikalisme paham *White Nationalism* juga dilakukan melalui media daring seperti komunitas di media sosial dan game online. Radikalisasi melalui game online menjadi satu

tren yang dinilai efektif karena game adalah salah satu sarana hiburan paling banyak diminati oleh berbagai kalangan. Argumen ini dibuktikan dengan temuan pada tahun 2021 silam, dimana kembali terdapat kasus konten radikalisme *White Nationalism* dan paham lain serupa gagasan *right wing extremism* pada game Roblox yang dibuat oleh Ruben Sim, seorang radikal sayap kanan, yang sudah lama diblokir oleh Roblox karena konten radikalnya. Pemblokiran ini terbukti tidak efektif karena pelaku masih rajin menyisipkan konten-konten radikal di game yang sama melalui akun pinjaman. Kasus semacam ini pun tidak hanya dilakukan oleh Ruben Sim saja, melainkan juga dari banyak pengembang konten lainnya yang tercatat sejak 2009 telah berkontribusi meningkatkan angka kasus konten, bahasa, dan perilaku bermuatan ekstrem-radikal di platform Roblox (Wells et al., 2023).

Selain game online, platform digital lain yang biasa digunakan sebagai sarana penyebaran paham radikal oleh para radikal adalah Discord, Stream, dan beberapa aplikasi *live-streaming* seperti Twitch. Platform-platform seperti ini diketahui tidak hanya digunakan untuk menyebarkan ajaran-ajaran paham radikal maupun teori konspirasi yang mendukung, tetapi juga menjadi sarana perekrutan anggota kelompok dan pembangunan komunitas. Rata-rata, platform yang digunakan seperti yang disebutkan di atas memiliki beberapa ciri-ciri serupa seperti memiliki discussion forum untuk tempat berkomunikasi para pengguna platform, adanya pilihan layanan server yang bisa diatur sesuai preferensi pembuat, dan memiliki fitur *live chat* atau *live-stream* (ARU Press

Office, 2025). Fitur-fitur ini sangat memudahkan para radikal untuk menyebarkan paham radikal karena jangkauan target yang luas dan pengaturan grup obrolan yang sederhana. Seperti contohnya penggunaan server di Discord dimana beberapa server bermuatan radikal yang ditemukan adalah server pribadi (private) dengan pengaturan spesifik tertentu seperti *'no women'*, *'no black people'*, atau *'no minorities'*.

Sebelum memasuki tahap penyebaran paham, biasanya, pemilik server akan meminta anggota komunitasnya untuk mengirim foto tangan untuk menunjukkan warna kulit. Tahap ini diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan spesifik seperti kewarganegaraan dan suku anggota. Setelah memverifikasi bahwa seseorang memenuhi syarat menjadi anggota komunitas, proses radikalisme kemudian dilakukan di dalam grup atau server melalui obrolan yang disisipi penggiringan isu dan penanaman ideologi. Konten-konten radikal yang disebarkan biasanya bervariasi, salah satunya dalam bentuk meme provokatif seperti contoh berikut ini:



Gambar 2.3. Contoh meme radikal white supremacist yang ditemukan di Discord

Sumber: ISD Global Report on Gaming Radicalization

Selain meme bermuatan radikal seperti gambar di atas, metode penyebaran lainnya melalui Discord adalah ajakan bermain game di Roblox atau Call of Duty. Ajakan yang disebar di server tersebut biasanya berisi ajakan bermain game untuk bersama-sama menyerang pemain lainnya yang berada di luar komunitas dengan narasi singkat seperti pada gambar di bawah:



Gambar 2.4. Contoh ajakan bermain game dengan narasi 'Defend Europa' di Discor

Sumber: ISD Global Report on Gaming Radicalization

Server-server ini tidak hanya membahas ajaran paham radikal saja, melainkan juga menjadi media informasi aksi jaringan terorisme. Dilansir dari laporan ISD (International Security Department), ditemukan banyak dukungan untuk organisasi teroris terlarang seperti Neo-Nazi Atomwaffen Division dan

Sonnenkrieg Division di Discord, lengkap dengan konten-konten yang diproduksi oleh mereka serta hasil identifikasi pengguna yang menyatakan minat untuk bergabung dengan organisasi tersebut (Gallagher et al., 2021, 4). Situasi ini menunjukkan bahwa proses radikalisme di berbagai bentuk platform digital memiliki potensi besar yang mengarah kepada terbentuknya jaringan terorisme.

Seperti yang terjadi di tahun 2021, beberapa remaja pada rentang usia 13 - 15 tahun ditangkap karena mendukung tindakan terorisme di Inggris. Dukungan ini muncul akibat narasi palsu yang disebarkan oleh radikal sayap kanan terhadap anak-anak remaja yang biasanya tidak memeriksa fakta kebenaran dibalik narasi yang disebarkan. Dukungan ini kemudian terwujud dalam berbagai sikap seperti kemauan menjadi sukarelawan pelaku bom bunuh diri, penembakan, dan bentuk kekerasan lainnya (Townsend, 2021). Penyebab dari terjadinya situasi ini selain karena penyebaran konten radikal juga terjadi karena bentuk video game yang dikenalkan berupa pelecehan terhadap kelompok yang dianggap sebagai lawan politik (Gallagher et al., 2021, 6). Diduga tujuan dari penggunaan kekerasan sebagai model game adalah untuk memperkuat afiliasi kelompok dan mendorong pengguna untuk tidak segan terlibat lebih jauh dalam aktivitas ekstremis di kehidupan nyata. Fakta yang dijelaskan di atas secara tidak langsung membantu memperkuat argumen bahwa paham white nationalism bisa dikatakan berkontribusi terhadap terbentuknya pola terorisme seperti bagi munculnya gerakan-gerakan teror-

radikal baru, seperti lone-wolf terrorism, atau terorisme yang dilakukan oleh seorang individu tanpa terafiliasi oleh suatu organisasi atau komunitas radikal tertentu. Meskipun begitu, fenomena teror ini masih menuai berbagai perdebatan di kalangan pakar maupun pengamat karena motif dan pola teror yang berbeda-beda antara satu pelaku dengan pelaku lainnya.

Keahlian pelaku radikal dalam memanfaatkan berbagai media membuat paham ini bisa disebarkan dengan mudah ke berbagai lapisan di masyarakat. Penggunaan platform media yang memungkinkan pelaku memberikan paparan berulang berisi konten ekstrem kanan di platform game, media sosial, dan komunitas digital dapat mempercepat proses radikalisasi bahkan hingga mendorong seseorang melakukan tindakan terorisme. Lingkungan daring yang sulit dimoderasi memungkinkan propaganda supremasi kulit putih, narasi anti-imigran, dan ajakan kekerasan beredar tanpa hambatan, sehingga mendorong individu bergerak dari ketertarikan ideologis pasif menuju tindakan nyata seperti mencari panduan pembuatan bom, merencanakan serangan, atau bergabung dengan kelompok neo-Nazi yang resmi.

Perlu digarisbawahi bahwa memang terdapat banyak komunitas daring dan kanal-kanal radikal di media sosial, akan tetapi tidak semuanya mengarah kepada kekerasan yang faktual dan konkret seperti serangan terorisme. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kebanyakan server ataupun group percakapan suatu platform digital tidak serta merta dimanfaatkan sebagai ruang diskusi operasional komunitas radikal terorisme secara langsung, melainkan

sebagai medium radikalisi ideologis dan orientasi identitas. Paparan semacam ini tidak selalu berujung pada integrasi seorang individu ke dalam jaringan terorisme yang terstruktur, tapi justru dapat mendorong munculnya aktor tunggal ketika individu telah teradikalisasi menginternalisasi narasi kekerasan tanpa adanya mekanisme kontrol organisasi. Dalam konteks ini, konten-konten radikal dan diskusi yang terjadi di dalamnya berfungsi sebagai pemicu eskalasi komitmen ideologis dan normalisasi kekerasan. Fakta ini sekali lagi menguatkan bahwa paparan ideologi saja tidak cukup untuk menjelaskan terorisme melainkan harus dikombinasikan dengan berbagai faktor lainnya, seperti faktor psikologis individu dan momentum situasional.

2.4. Konsep Terorisme

2.4.1. Terorisme secara Umum

Terorisme hingga saat ini belum memiliki definisi yang disepakati secara universal karena begitu luas dan berbagai macam bentuk kekerasannya. Menurut teori “Staircase to Terrorism”, terorisme adalah suatu tindak kekerasan bermotif politis yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau agen sponsor negara untuk menciptakan ketakutan atau rasa ketidakberdayaan untuk memengaruhi proses pembuatan kebijakan dan mengubah suatu kondisi tertentu (Moghaddam, 2005, 1). Adapun dikutip dari literatur psikologi yang berjudul *From Psychology of Terrorists to Psychology of Terrorism*, menyebutkan bahwa terorisme adalah suatu tindak kekerasan yang dapat dicirikan sebagai pemberontakan yang dibenarkan karena tidak ada lagi cara

lain dalam mewujudkan tujuan (Arciszewski et al., 2009, 7). Dari kedua pengertian berbeda di atas, terdapat setidaknya satu kesamaan dari setiap pola serangan terorisme, yakni bahwa terorisme tidak hanya dipahami sebagai bentuk kekerasan fisik semata, tetapi sebagai strategi politik-psikologis yang berakar pada persepsi ketidakadilan dan legitimasi moral terhadap penggunaan kekerasan.

Hal lain yang selanjutnya membuat proses pendefinisian terorisme semakin sulit ditentukan adalah karena adanya paradoks yang berbunyi “one person terrorist, is another person's freedom fighter”. Paradoks ini akan muncul dalam hampir semua kasus terorisme karena selalu ada narasi yang dibangun dari kedua belah pihak, baik sebelum maupun sesudah serangan. Sebagai contoh, jika berbicara dalam konteks ideologi sayap kanan dan gagasan Camus tentang wacana penggantian ras kulit putih oleh imigran, paradoks serangan teror ini akan sangat mudah terbaca. Terorisme yang dilakukan dalam bentuk serangan terhadap imigran di wilayah berpenduduk kulit putih akan dianggap sebagai suatu bentuk perjuangan bagi para masyarakat yang merasa tidak nyaman atau terancam dengan kehadiran imigran. Perjuangan ini akan mendapat legitimasi yang kuat karena jalur lain seperti kritik, protes, atau mungkin demonstrasi dirasa tidak membuahkan hasil signifikan. Sebaliknya, bagi imigran, serangan ini tentu menjadi suatu bentuk teror yang membahayakan komunitas mereka.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, aksi terorisme menjadi hasil dari proses radikalisme. Fakta ini sesuai dengan rumusan teori Moghaddam yakni Staircase to Terrorism dengan penjelasan tentang tahap-tahap yang dilalui seseorang sebelum menjadi teroris. Terdapat lima tahap, yakni yang pertama interpretasi psikologi dari kondisi material, pilihan yang terbentuk untuk melawan sikap tidak adil/ketimpangan, pengarahan sikap agresi terhadap komunitas yang berseberangan dan menjadi sasaran, keterlibatan moral dalam kelompok terorisme, penguatan pemikiran dan legitimasi kekerasan teror dari kelompok, dan yang terakhir adalah puncaknya berupa aksi teror (Moghaddam, 2005 2-6). Teori ini berkaitan dengan penjelasan sebelumnya mengenai proses radikalisasi di media sosial, dimana proses ini dapat menjadi jembatan bagi ketidakpuasan atau rasa terancam individu yang sengaja dipersepsikan sejak awal.

Media sosial berfungsi sebagai ruang awal di mana individu mengenal narasi-narasi pembingkai ketidakadilan, victimhood, dan identitas kolektif yang terpolarisasi. Melalui pola-pola echo chambers dan interaksi berulang, konten ekstrem dapat mengarahkan kemarahan pada out-group tertentu yang menjadi 'musuh' dari ideologi yang dipercaya. Pada tahap ini, radikalisasi bertujuan untuk mendorong individu agar mulai bisa menerima penjelasan ideologis atas isu-isu tertentu sekaligus menginternalisasi justifikasi moral terhadap kekerasan. Kontak dengan komunitas daring yang sudah teradikalisasi memperkuat loyalitas kelompok dan menyediakan validasi sosial atas pilihan

kekerasan, sementara propaganda yang disebarakan semakin menguatkan individu untuk bertindak. Dalam fase ini, media sosial tidak hanya menyebarkan ideologi dan radikalisasi, tetapi juga memfasilitasi proses rekrutmen, koordinasi, dan pemingkiaan kekerasan sebagai tindakan rasional dan bermakna, sehingga membuka jalan bagi individu untuk berubah dari simpatisan menjadi anggota atau pelaku terorisme.

Terorisme kemudian lekat dengan bentuk kejahatan yang pasti dilakukan oleh suatu jaringan atau kelompok. Padahal, seperti yang telah dirumuskan Moghaddam sebelumnya, tindakan teror ini bisa saja dilakukan oleh seorang individu yang kemudian dikenal dengan istilah lone wolf terrorism atau terorisme yang dilakukan oleh ‘serigala tunggal’. Perbedaan keduanya sangat jelas yakni di jumlah pelaku teror, dimana lone wolf terrorist biasanya adalah pelaku tunggal yang tidak benar-benar terafiliasi oleh kelompok radikal tertentu dalam melakukan suatu serangan. Tren terorisme tunggal ini juga lebih sering diasosiasikan dengan paham radikal sayap kanan seperti white nationalism dan berlangsung sejak tahun 1990-an dan terus meningkat hingga saat ini, seiring dengan perkembangan internet dan media sosial sebagai media penyebaran paham dan propaganda.

2.4.2. Tren *Lone-Wolf Terrorism*

Sama seperti perdebatan universal dalam mendefinisikan konsep terorisme di atas, *lone-wolf terrorism* juga mengalami masalah yang sama. Dalam jurnal berjudul *Blurred Lines: The New ‘Domestic’ Terrorism*, banyak

pakar terorisme yang menyatakan bahwa *lone-wolf terrorism* adalah gelombang baru terorisme. Argumen ini juga didukung oleh Ramon Spaaij yang mengatakan jika *lone-wolf terrorist* atau *loners* adalah teroris dengan ideologinya sendiri dan hanya sering dijumpai di Amerika Serikat. Ia juga menambahkan, bahwa di luar argumennya tersebut, ada kemungkinan bahwa seorang *loners* merupakan afiliasi tidak langsung dari suatu komunitas yang lebih besar (Miller, 2019, 5). Namun, pelabelan *lone-wolf terrorism* sebagai gelombang baru ini masih menimbulkan banyak perdebatan di kalangan pengamat karena pola serangan individu bermotif politik telah lama hadir dalam sejarah terorisme dan pada tren ini yang berubah adalah konteks operasional serta medium radikalisasinya, bukan keberadaan aktor individu itu sendiri. Pun pada beberapa kasus serangan *lone wolf terrorist*, terdapat dugaan bahwa pelaku tidak benar-benar bertindak sendiri melainkan masih terhubung dengan komunitas tertentu meskipun secara daring.

Di sisi lain, *loners* juga sering disamakan dengan *stray dogs* dan pelaku kriminal individu atau *lone actors* seperti *school shooter*. Memang, ketiga pelaku kejahatan ini memiliki kemiripan di beberapa aspek. Tetapi, jika dianalisis lebih jauh ketiga bentuk kejahatan ini sangat berbeda mulai dari latar belakang hingga pola dan motif serangannya. Untuk memperjelas perbedaan konseptual antartipe pelaku kekerasan, penelitian ini menggunakan klasifikasi berdasarkan derajat afiliasi, kontrol organisasi, dan orientasi ideologis. Tabel berikut menyajikan tipologi yang membedakan *lone-wolf terrorist*, *stray dogs*,

dan pelaku kejahatan individu, sebagaimana dikembangkan dalam berbagai literatur terorisme. Tipologi ini digunakan sebagai kerangka analitis guna membatasi definisi yang digunakan dalam penelitian dan menghindari penyederhanaan yang menyamakan seluruh tindakan kekerasan individu sebagai terorisme. Adapun tabel sebagai berikut:

Analisis Perbedaan Pelaku dan Serangan Teror

Perbedaan Karakteristik	Bentuk Kejahatan		
	<i>Lone Wolf Terrorist/Loner</i>	<i>Stray Dog</i>	<i>Solo Actor</i>
Derajat Afiliasi	Tidak terafiliasi oleh komunitas apapun. Jika memungkinkan untuk bergabung, maka BUKAN sebagai anggota resmi.	Masih menjadi bagian atau anggota dari komunitas tertentu.	Bukan bagian atau anggota dari komunitas radikal tertentu.
Kontrol Organisasi	Serangan yang dilakukan adalah karena kehendak pribadi; proses radikalisasi juga dilakukan secara mandiri.	Serangan yang dilakukan bisa karena kehendak pribadi atau karena perintah dari komunitas.	Serangan yang dilakukan didorong oleh kehendak pribadi, tanpa ada perintah atau kendali dari komunitas yang lebih besar.

Orientasi Ideologis	Seringkali memiliki ideologi sendiri.	Memiliki nilai dan ideologi yang sama untuk berusaha diperjuangkan	Tidak didorong oleh suatu paham atau ideologi radikal tertentu.
Keterhubungan antar Pelaku	Tidak terhubung dengan pelaku terorisme sebelumnya. Hanya terinspirasi.	Kemungkinan memiliki hubungan antarpelaku terorisme dalam kelompok atau jaringan yang sama.	Tidak ada hubungan antarpelaku.
Motif dan Pola	Memiliki motif dan pola	Memiliki motif dan pola	Pola serangan setiap

Table 2.1 Perbandingan Definisi antara *Loner*, *Stray Dog*, dan *Lone Actor*

Sumber: (Miller et al., 2021; Spaaij, 2012; olah data penulis)

2.4.3. *Lone-Wolf Terrorism* dan Ideologi Sayap Kanan

Diskursus mengenai terorisme tidak hanya berhenti pada siapa dan bagaimana serangan terjadi, tetapi juga pada motif apa yang melatarbelakanginya. Biasanya, terorisme erat kaitannya dengan agama, terutama agama islam. Banyak kelompok-kelompok radikal berlatar jihad atau salafi yang melakukan serangan teror mematikan, baik itu secara berkelompok maupun individu. Namun, fakta ini tidak sepenuhnya benar karena tren kasus serangan terorisme, terutama oleh *lone-wolf terrorist* berpaham sayap kanan khususnya di negara-negara barat, juga menunjukkan angka kasus yang cukup tinggi. Berdasarkan analisis ICCT, di Amerika Serikat dan beberapa negara di wilayah Eropa Barat, jumlah kasus serangan *lone-wolf terrorist* di sepanjang tahun 1994 - 2020 mencapai 893 kasus dengan 335 di antaranya menyebabkan

kematian. Sedangkan untuk catatan kasus teroris jihadisme, terhitung sejak tahun 2004 - 2019 terdapat 96 kasus serangan yang menyebabkan kematian 772 korban jiwa (ICCT, 2023).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari contoh data yang telah diuraikan sebelumnya adalah serangan terorisme, khususnya di wilayah barat, tidak selalu memiliki sentimen dengan agama. Hal ini terbukti dari catatan serangan terorisme berlatar belakang agama Islam yang lebih jarang terjadi, tetapi dengan fatalitas yang lebih tinggi, sedangkan terorisme sayap kanan lebih sering terjadi, tetapi dengan tingkat fatalitas yang lebih rendah. Secara historis, terorisme yang berakar pada white nationalism memiliki jejak panjang di dunia Barat dan tidak berkaitan langsung dengan sentimen keagamaan tertentu. Sejak akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, kekerasan berbasis supremasi kulit putih telah muncul dalam bentuk kelompok vigilante dan organisasi ekstrem seperti Ku Klux Klan di Amerika Serikat, yang menggunakan teror untuk mempertahankan hierarki rasial pasca-abolisi perbudakan. Memasuki era pasca-Perang Dingin, ideologi white nationalism bertransformasi dan beradaptasi dengan konteks modern melalui narasi ancaman demografis, imigrasi, dan globalisasi, yang kemudian melahirkan pola terorisme sayap kanan kontemporer yang bersifat lebih terdesentralisasi dan sering dilakukan oleh aktor tunggal. Dengan demikian, terorisme *white nationalist* dapat dipahami sebagai fenomena ideologis sekuler yang berakar pada konstruksi identitas rasial dan politik, bukan pada doktrin keagamaan.

Dalam konteks penelitian ini, pelaku *lone-wolf terrorism* yang akan dikaji adalah Anders Behring Breivik, Brenton Tarrant, dan Patrick Crusius karena mereka adalah tiga pelaku terorisme yang didorong oleh ideologi yang sama, yakni *White Nationalism*. Diduga, ketiga pelaku ini juga sama-sama menggunakan teori penggantian atau *Great Replacement Theory* sebagai dasar dari manifesto serangan mereka. Berikut tabel penjelasan dari ketiga pelaku:

Perbedaan pola radikalisis pelaku

Variabel	Breivik (2011)	Tarrant (2019)	Crusius (2011)
Ideologi	<i>White Nationalism</i>	<i>White Nationalism</i>	<i>White Nationalism</i>
Target	Imigran dan komunitas muslim	Imigran dan Komunitas muslim	Komunitas warga Hispanik
Modus Operandi	Penembakan massal di Oslo dan Utoya, menyasar kepada komunitas imigran yang sedang berkumpul di suatu kegiatan.	Penembakan massal di masjid Christchurch yang direkam dalam sesi <i>live-streaming</i> di <i>Facebook</i> .	Penembakan massal di Supermarket Walmart di El Paso dengan sasaran adalah warga hispanik.

Platform Daring	Facebook, sebagai media radikalisi.	Facebook, sebagai media <i>live-streaming</i> serangan.	8Chan, sebagai media penyebaran manifesto.
-----------------	-------------------------------------	---	--

Table 2.2 Perbandingan Kasus *Lone-Wolf Terrorism* Anders Breivik, Brenton Tarrant, dan Patrick Crusius

Sumber Data: (BBC, 2019) (BBC News, 2012) (Long, 2024)

Berdasarkan perbandingan yang disajikan dalam Tabel 2.2, dapat dilihat bahwa meskipun Breivik, Tarrant, dan Crusius beroperasi dalam konteks geografis dan temporal yang berbeda, ketiganya menunjukkan pola yang konsisten sebagai pelaku *lone-wolf terrorism* berbasis ideologi white nationalism. Kesamaan ideologi, pemilihan target yang berfokus pada komunitas imigran dan kelompok minoritas, serta ketiadaan keterikatan organisasi secara formal menegaskan bahwa kekerasan yang dilakukan tidak bersifat spontan maupun terisolasi, melainkan berakar pada narasi ideologis yang sama. Perbedaan pada modus operandi, pemanfaatan platform daring, serta bentuk manifestasi propaganda—mulai dari penulisan manifesto hingga penggunaan *live-streaming*—menunjukkan adanya adaptasi taktis terhadap konteks teknologi dan sosial yang berbeda. Pola ini mengindikasikan bahwa ideologi *white nationalist* tidak hanya menyatukan ketiga pelaku secara konseptual, tetapi juga menyediakan kerangka legitimasi yang fleksibel untuk

diwujudkan dalam berbagai bentuk aksi kekerasan. Temuan ini menjadi landasan penting untuk menganalisis lebih lanjut peran *Great Replacement Theory* sebagai narasi ideologis yang menghubungkan dan memungkinkan terjadinya tindakan terorisme *lone-wolf* dalam kasus-kasus tersebut. Dalam konteks ini, *Great Replacement Theory* tidak berfungsi sebagai pemicu awal radikalisasi, melainkan sebagai narasi legitimasi pada tahap lanjut yang memperkuat justifikasi moral atas kekerasan.

2.4.4. Lingkungan Ideologis Transnasional di Ruang Digital dan Kemunculan *Lone-Wolf Terrorism*

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab mengenai radikalisme white nationalism sebelumnya, ruang digital memegang peranan yang penting dalam proses individu menjadi seorang lone-wolf terrorist. Ketiga pelaku menunjukkan kesamaan dalam proses radikalisasi mereka, dimana ketiganya sama-sama menggunakan platform digital secara aktif untuk mengekspresikan sudut pandang mereka terhadap narasi konspiratif yang menyangkut isu migrasi ini. Pada kasus Anders Breivik, diketahui bahwa ia aktif membaca dan berkomentar di beberapa blog seperti salah satunya gatesofvienna.net, yakni sebuah blogosphere yang memuat konten-konten tulisan sayap kanan dan counter-jihad. Pada blog ini dia banyak membaca karya Fjordman dan kemudian mengutipnya di dalam manifestonya.

Tulisan-tulisan Fjordman yang ia kutip seperti *The Background of Multiculturalism*, *Boycott the United Nations!*, *The Eurabia Code*, *The Failure of Western Feminism*, dan beberapa lainnya. Selain itu, ia juga aktif membaca konten bermuatan anti-migrasi di sebuah laman digital yang berisi opini konservatif anti- migrasi, anti-islam, dan nasionalis kanan Norwegia bernama document.no. Selanjutnya, Breivik juga aktif membaca konten-konten counter-jihad dari blog Jihad Watch, dimana ia juga mengutip beberapa karya di blog ini dalam manifestonya. Meskipun Breivik tidak dikenal sebagai penulis aktif dalam blog- blog tersebut, ia diketahui aktif berkomentar, khususnya di document.no dan manifestonya menunjukkan hasil paparan yang cukup intens terhadap jaringan diskursif anti-Islam Eropa, terutama melalui pengutipan terhadap tulisan Fjordman.

Berbeda dengan Breivik yang terdokumentasi terpapar oleh *blogosphere far-right* Eropa, Tarrant tidak muncul sebagai figur yang terasosiasi dengan blog ideologis tertentu, melainkan lebih dekat dengan kultur *imageboard* anonim seperti 4Chan dan 8Chan (8Kun). 4Chan adalah aplikasi *imageboard* yang biasanya banyak digunakan untuk menyebarkan gambar, terutama meme, yang bisa disertai dengan caption dan pengguna bisa melakukan diskusi di sana secara anonim atau tanpa mencantumkan identitas jelas (Fehmel, 2022). Kultur tersebut berkontribusi pada normalisasi wacana supremasi kulit putih dan retorika kekerasan dengan cara membuat suatu isu serius menjadi tampak ringan, lucu, ironis, atau tidak berbahaya. Menjelang

serangan, Tarrant mengunggah manifesto serta tautan siaran langsung serangan terornya ke 8chan, dimana ini menunjukkan keterkaitan Tarrant dengan ekosistem digital alt-right yang bersifat transnasional.

Tidak jauh berbeda dengan Tarrant, Crusius juga terpapar radikalisme melalui aplikasi yang sama yakni 4Chan. Secara gamblang ia menyebutkan dalam manifestonya bahwa ia terinspirasi oleh Tarrant yang melakukan serangan dan mengunggah manifesto serta rekaman live-stream di aplikasi tersebut. Meskipun Crusius tidak tercatat sebagai pengguna aktif seperti Tarrant, ia tetap mengonsumsi konten-konten radikal yang secara tidak langsung memberikan legitimasi ideologis terhadap apa yang ia yakini tentang kondisi sosialnya dan apa yang kemudian harus diperbuat. Ekosistem imageboard seperti 4Chan ini kemudian tidak hanya berfungsi sebagai echo-chamber, melainkan juga ruang produksi dan reproduksi narasi-narasi radikal semacam ini, dimana manifesto Tarrant menjadi referensi simbolik yang menyediakan legitimasi dan kerangka aksi. Dalam konteks tersebut, Crusius tidak sekadar mengonsumsi ide Great Replacement, tetapi beroperasi dalam lingkungan digital yang telah menormalisasi dan memformat ulang narasi tersebut sebagai justifikasi kekerasan.

Dari ketiga kasus di atas, dapat dilihat bahwa ruang digital menjadi komponen penting dalam proses radikalisasi individu menjadi lone-wolf terrorist. Tidak dapat dipungkiri bahwa ruang digital menjadi tempat yang menghubungkan pelaku secara ideologis karena secara struktural, ia berfungsi

sebagai suatu infrastruktur yang memfasilitasi sirkulasi narasi ancaman lintas batas, menciptakan konektivitas ideologis tanpa memerlukan organisasi formal maupun koordinasi operasional langsung.

Ini menjadi karakteristik serangan *lone-wolf terrorism* yang cukup menonjol, dimana terdapat peran signifikan dari platform-platform serupa sebagai tempat pelaku berinteraksi dengan pengguna lain yang memiliki keyakinan yang sama dengan dirinya, bahkan telah melakukan serangan ekstrem sebelumnya meskipun tidak benar-benar ada interaksi yang intens. Pola ini sejalan dengan konseptualisasi *lone-wolf terrorism* dari para ahli, salah satunya Ramon Spaaij yang menekankan bahwa seringkali para pelaku tidak memiliki ideologi sendiri melainkan hanya cenderung mengutip atau mereproduksi narasi yang telah beredar oleh pelaku *lone-wolf terrorist* sebelumnya.

2.5. Popularitas Narasi *Great Replacement Theory*

Great Replacement Theory bukanlah suatu teori saintifik melainkan suatu narasi radikal bersifat konspiratif yang dipercayai oleh penganut ideologi *White Nationalism*. Narasi ini berbicara tentang ancaman imigran bukanlah suatu konsep akademik yang memiliki validitas empiris, melainkan narasi konspiratif yang menyederhanakan dinamika demografis kompleks ke dalam kerangka ancaman identitas berbasis ras.

2.5.1. Perkembangan Narasi Teori

Great Replacement Theory adalah sebuah teori konspirasi yang sebenarnya sudah ada sejak lama dan terus berkembang di masyarakat, tetapi dengan terminologi yang tidak menjurus. Terminologi *Great Replacement Theory* ini pertama kali dipopulerkan oleh Renaud Camus, seorang penulis intelek sekaligus ahli teori politik lulusan Universitas Sorbonne dalam bukunya yang berjudul “*Le Grand Replacement: Suivi de Discours d’Orange*” yang membahas tentang migrasi orang-orang non kulit putih, utamanya dari Afrika dan Timur Tengah ke wilayah Eropa (Camus, 2012). Buku yang terdiri dari 184 halaman ini hanya diterbitkan menggunakan bahasa Prancis dan tidak diterjemahkan ke bahasa lain, termasuk bahasa Inggris. Camus memulai karya ini dengan narasi tentang perjalanannya ke wilayah administrasi kabupaten Hérault di Kota Montpellier. Di sana, ia melihat bagaimana ‘wajah’ Prancis telah mengalami banyak perubahan oleh para imigran non kulit putih yang mendiami wilayah ini dan menyebabkan apa yang ia sebut sebagai kemerosotan moral.

Meskipun istilah *Le Grand Replacement* atau *Great Replacement Theory* adalah istilah yang baru diciptakan dan dipopulerkan Renaud Camus pada tahun 2011, sudah banyak teori konspirasi di tahun-tahun sebelumnya yang memiliki argumentasi sama, tetapi dengan terminologi yang berbeda dan tidak segamblang istilah Camus. Enam tahun sebelumnya, argumen teori serupa telah dikenalkan oleh Bat Ye’or dalam bukunya yang terbit pada 2005, berjudul

“Eurabia: The Euro-Arab Axis and Europe, Globalization and the Coming Universal Caliphate” yang kemudian menjadi inspirasi bagi *lone-wolf* terkenal dari Norwegia, Anders Behring Breivik, dalam melakukan serangannya di Oslo dan Utoya (Sedgwick, 2019). Bat Ye’or menulis dalam bukunya tentang teori konspirasi bahwa Uni Eropa telah melakukan kerjasama dalam EAD atau Europe and Arab Dialogue terkait agenda islamisasi yang memiliki peluang besar untuk terjadi akibat bertambahnya jumlah imigran Arab di Eropa. Selain menginspirasi serangan Breivik, karya Bat Ye’or juga kemudian membentuk kebencian masyarakat kulit putih di Norwegia terhadap kaum imigran, terutama yang beragama muslim karena narasi Ye’or yang merujuk kepada tuduhan bahwa muslim adalah ancaman yang ingin merusak budaya lokal dan mengambil alih Eropa (Bangstad, 2019, 172).

Jika dikulik lebih dalam lagi, narasi yang dibangun oleh Bat Ye’or menunjukkan kemiripan dengan imajinasi xenofobik yang ada dalam novel distopia *“The Camp of the Saints”*, karangan Jean Raspail tahun 1973 yang bercerita tentang apa yang akan terjadi bila Eropa “diserbu” oleh imigran dari negara dunia ketiga. Sisi konspiratif yang ia simbolkan dalam novelnya ini adalah para elit gereja Katolik, akademisi, politisi, dan media yang mendukung kedatangan migran dengan dalih kemanusiaan dan justru mempertaruhkan eksistensi masyarakat kulit putih itu sendiri. Meskipun karya Raspail bukanlah rujukan yang digunakan oleh Bat Ye’or, tulisan Ye’or memiliki kemiripan dalam narasi xenofobia-nya meskipun berfokus kepada agenda agama, bukan

semata-mata proses migrasinya saja. Dapat disimpulkan bahwa teori ini, meskipun labelnya adalah “konspirasi”, tetap saja berasal dari refleksi keresahan masyarakat kulit putih akan meningkatnya angka imigrasi dan demografi para imigran di wilayah mereka.

Di abad sebelumnya, teori serupa juga telah dibahas oleh Charles Pearson, seorang mantan Menteri Pendidikan di Victoria, Selandia Baru, dalam bukunya yang berjudul “*National Life and Character: A Forecast*” tentang ramalan bagaimana kaum kulit putih sebagai higher race menghadapi tantangan demografis, sosial, dan politik yang salah satunya disebabkan oleh masuknya imigran dari berbagai wilayah (Pearson, 1893, 35). Disusul dengan karya seorang jurnalis sekaligus pimpinan organisasi Anti-Semit Prancis, Edouard Drumont, yang menyatakan bahwa populasi Eropa dan budayanya akan terancam oleh kedatangan imigran Yahudi. Tak hanya itu, gagasan serupa juga disuarakan oleh Filippo Tommaso Marinetti yang pendukung Benito Mussolini, dimana ia beranggapan bahwa dunia akan aman jika menggunakan tatanan fasis demi melindungi dominasi kulit putih (Coates, 2024).

Karya-karya ini, meskipun tidak semuanya linier dengan ide Camus, ternyata dinilai cukup familiar karena mempromosikan satu hal yang serupa: ketakutan kaum kulit putih akan kedatangan imigran yang berpotensi menggantikan eksistensi mereka dan budayanya. Bisa dikatakan bahwa tulisan Camus adalah versi teoritis dari imajinasi para penulis pendahulunya, terutama Bat Ye’or dan Raspail. Baik karya Camus, Bat Ye’or, Raspail, maupun para

penggagas teori sebelumnya, karya-karya mereka sama-sama menjadi latar belakang dari berbagai serangan teroris sayap kanan di berbagai wilayah di Eropa, Amerika Serikat, maupun di wilayah lainnya.

2.5.2. Argumen Utama Narasi Teori

Dalam kasus *lone-wolf terrorism* yang dilakukan oleh Anders Breivik, Brenton Tarrant, dan Patrick Crusius, teori *Great Replacement* digunakan sebagai salah satu narasi yang menjadi bagian dari proses radikalisis mandiri dan mengenalkan ketiganya terhadap isu ancaman imigran yang dibuat seolah-olah signifikan dan mendesak. Pembingkaihan isu yang strategis dalam teori konspirasi memberikan dorongan yang lebih spesifik bagi ketiga pelaku untuk memperjuangkan eksistensi masyarakat kulit putih agar tidak tergeser oleh invasi imigran. Ini dibuktikan melalui bagaimana ketiga pelaku merujuk pada teori ini secara berulang dalam manifesto serangan mereka, dimana tindakan ini mengindikasikan keyakinan yang sudah tertanam dalam pikiran ketiganya.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, *Great Replacement Theory* adalah teori konspirasi yang terus bergulir dan berkembang dari masa ke masa dengan konspirasi yang berbeda, tetapi dengan argumen yang sama yakni: agenda penggantian ras kulit putih oleh imigran. Menurut Camus dalam bukunya, kedatangan imigran sangat mengancam karena berpotensi menyebabkan rusaknya budaya lokal dan dekadensi moral. Dalam bab pembukanya, Camus mengklaim bahwa migrasi hanyalah eufemisme yang menutupi fakta bahwa apa yang sebenarnya terjadi adalah invasi dari para

migran (Camus, 2012, 4). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Camus membangun narasi bahwa migrasi yang terjadi di kabupaten Hérault menyebabkan perubahan identitas budaya dan berujung pada peningkatan kriminalitas. Narasinya penuh dengan kata-kata seperti '*violence*', '*insécurité*', '*décivilisation*' yang mengarah kepada kemerosotan peradaban.

Poin konspiratif penting yang Camus tekankan dalam bukunya adalah bagaimana peran hukum dan realitas sosial seakan terbalik dalam menghadapi krisis ini. Ia menyebutkan tentang paradoks '*sans-papiers*' yang kurang lebih berarti imigran sebagai *stateless person* yang seharusnya tidak mendapat hak untuk tinggal, justru diizinkan untuk tinggal karena dipandang sebagai korban dan layak untuk dibela atas nama hak asasi manusia oleh para elit. Menurut Camus, inilah tindakan pelanggaran hukum yang digunakan untuk mendapatkan hak (Camus, 2012, 15). Situasi inilah yang kemudian disebut Camus sebagai *nocence*, yang berasal dari permainan kata *innocence*, untuk menyindir wacana kemanusiaan yang menurutnya melanggar hukum.

Pada bagian buku yang berjudul *Le changement de peuple, entretien pour le Nouvel Observateur*, Camus menegaskan bahwa isu migrasi bukan lagi sebatas masalah sosial-ekonomi, melainkan masalah eksistensial (Camus, 2012, 98 - 99). Dibahas pula tentang Camus yang berpidato di depan *Front National* tentang hubungan idenya dengan sayap kanan populis sehingga ia mendapat dukungan legitimasi politik atas teorinya. Selain *Front National*, Camus turut berpidato di hadapan aktivis identitarian atau ekstremis sayap

kanan dengan retorika yang berbunyi bahwa rakyat asli harus melawan. Retorika ini disinyalir menyebabkan sikap penolakan dari masyarakat atas datangnya imigran dan lebih parah lagi membentuk kelompok-kelompok rasis atau gerakan anti yang bermuara pada tindak kekerasan yang tergolong terorisme. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa argumen utama teori Camus berupa imigran adalah ancaman bagi bangsa kulit putih karena mengancam eksistensi dan berpotensi atas terjadinya dekadensi moral.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *Great Replacement Theory* berfungsi sebagai legitimasi moral yang mendorong individu teradikalisasi untuk memaknai kekerasan sebagai bentuk perjuangan yang sah. Hal ini didukung dengan upaya pembingkaian imigran sebagai ancaman eksistensial oleh pemerintah dan elit negara yang membuat ancaman ini semakin terlihat serius dan mendesak. Akumulasi dari situasi yang dibentuk sedemikian rupa kemudian tidak didukung oleh kebijakan pemerintah yang sejalan dengan idealisme yang ditanamkan, sehingga individu-individu yang teradikalisasi merasa perlu untuk menegakkan keadilan dan berjuang mempertahankan eksistensi masyarakat dan keturunan kulit putih.

Kasus Anders Breivik, Brenton Tarrant, dan Patrick Crusius sebagai pelaku kejahatan *lone-wolf terrorism* tidak dapat dipahami sebagai hasil langsung dari konsumsi narasi konspirasi *Great Replacement Theory* semata. Seperti pada fenomena terorisme lainnya, tindakan kekerasan yang mereka lakukan merupakan hasil dari

interaksi berbagai faktor kausal, termasuk dinamika personal masing-masing individu, konteks sosial-politik berupa framing politis terhadap isu migrasi, serta konstruksi ancaman yang dikuatkan dengan ideologi White Nationalism yang terus bergulir di ruang publik. Interaksi faktor-faktor ini menyediakan kerangka interpretatif yang memungkinkan narasi Great Replacement Theory untuk dimaknai sebagai justifikasi moral atas tindakan kekerasan. Dengan demikian, proses radikalisasi yang mengantarkan pelaku pada terorisme lone-wolf tidak bersifat deterministik tunggal, melainkan terbentuk melalui keterkaitan berbagai faktor yang saling menguatkan. Berangkat dari kerangka ini, Bab III akan menganalisis bagaimana narasi Great Replacement Theory diartikulasikan dalam manifesto masing-masing pelaku dan berfungsi sebagai kerangka justifikasi ideologis dalam tindakan terorisme yang mereka lakukan.